

# TUGAS GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

**Abudullah**

*Dosen STIT Al-Aziziyah Gunungsari Lombok Barat*

**Abstract:** *Education is an effort to affect what is done by adult generations to those who are not ready for social life. The goal is to develop the children physically, intellectually and morally that is required by both the political society as a whole and specific environment. A teacher in education is can not separated due to several factors: first, the teacher is a man who works in an official capacity for the purpose of guiding and directing the learning experience of students in educational institutions either public or private. Second, people have a lot of experience that contribute to the growth and development of students. Third, people who have passed from professional curriculum in teacher education and training institutions which have been officially recognized by an award of appropriate teaching certificate. So, this paper will discuss the role and function of teachers in Quran.*

**Keywords:** *Teachers' roles, Education, and Outcomes (output).*

## **Pendahuluan**

Al-Qur`an adalah kitab suci umat Islam yang berisi pedoman dalam setiap sisi kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Wahyu pertama dari al-Qur`an (al-‘Alaq 1-5) berbicara tentang pendidikan. Bahkan al-Qur`an merekam dengan jelas tentang pendidikan sebagai awal peradaban manusia sebelum aktifitas lainnya.<sup>1</sup> Al-Qur`an surah Ali Imran 79 mengamanatkan

---

<sup>1</sup> Lihat QS al-Baqarah 30-39. Di sana dijelaskan tentang dialog antara Allah dengan Malaikat tentang rencanaNya untuk membuat kh.ifah di muka bumi yaitu manusia (al-Baqarah 30), kemudian pada ayat berikutnya (al-Baqarah 31) Allah mengajarkan kepada Adam berbagai macam ilmu yang kemudian dikompesiskan dengan malaikat. Dengan ilmu itu adam mampu mengungguli malaikat sehingga berhak mendapat penghormatan dari malaikat. Baru pada ayat 35 Adam mendapat perintah untuk berdiam di surga dan makan semaunya dengan satu larangan untuk tidak mendekati satu pohon tertentu.

agar pendidik adalah manusia rabbany dan pendidikan haruslah mampu mencetak manusia rabbany, yaitu manusia yang bijak, pandai lagi santun, ahl ibadah dan takwa. Ini artinya pendidikan haruslah mampu mewujudkan tiga hal pada diri manusia yaitu ilmu, akhlaq dan amal. Senada dengan al-Qur`an, meski dengan redaksi yang agak berbeda undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal juga menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Meski dengan bahasa sekuler Emile Durkheim menyatakan: “*Education is the influence exercised by adult generation s on those that are not yet ready for social life. Its obyect is to arouse and develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demended of him by both the political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined*”.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah (usaha) mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi dewasa pada mereka yang belum siap untuk kehidupan sosial. Obyeknya (tujuannya) adalah untuk membangkitkan dan mengembangkan pada anak sejumlah keadaan fisik, intelektual dan moral yang dituntut darinya baik oleh masyarakat politik secara keseluruhan dan lingkungan khusus untuk yang secara khusus diperuntukkan.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami titik yang mengawatirkan. Tujuan pendidikan seperti yang disebut dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional jauh dari yang diharapkan. Tawuran masa antar pelajar atau mahasiswa, sex bebas dikalangan siswa-siswi SLTP sampai mahasiswa, kejahatan yang melibatkan pelajar sudah sering menghiasi berita mas media maupun internet.

---

<sup>2</sup> Imad ad-Din Ismail bin Umar Ibnu Kasir, *Tafsir al-qur`an al`Azim*, juz 1, (Beirut, dar al-Fikr, 2005), h. 342.

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *Educattiaon and sociology*, (Illinois; The Free Press, A Corporation, tt.h), h. 71.

Menteri Komunikasi dan Informatika RI, membeberkan data hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak yang melakukan riset di 12 kota besar di Indonesia dengan mewawancarai 4-500 remaja. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa hampir 97 persen siswa SMA dan SMP di Indonesia pernah melihat atau menonton situs porno, dan 92 persen siswa pernah berciuman, 61,2 persen siswa SMP mengaku pernah melakukan hubungan seks, dan 21,2 persen siswi SMU pernah aborsi.<sup>4</sup> Belum lagi korupsi yang melanda negeri ini yang oleh PERC (*Political and conomic Risk Consultancy*) disebutkan menduduki peringkat pertama sebagai negara terkorup di antara enam belas negara di Asia pasifik. Bahkan Indonesia Corruption Watch menyebutkan bahwa pada semester pertama 2010 (1 Januari-30 Juni) saja sudah terdapat 176 kasus korupsi yang merugikan negara sampai 2,102 triliun rupiah. Itu belum kasus-kasus korupsi yang belum terungkap. Bagaimanapun harus diakui bahwa para koruptor adalah bagian dari produk pendidikan bangsa ini. Semua tidak terlepas dari wajah buram pendidikan kita.

### Sosok Guru dan Profesionalisme

Istilah guru tidak asing di telinga kita. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, sedang dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjuk arti guru, yaitu *mu'alim*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid* dan *ustaz*.<sup>5</sup> Sosok Guru sering dideskripsikan sebagai manusia yang mulia karena merupakan sosok yang digugu (dipercaya) karena keilmuannya dan ditiru (diteladani) karena perilakunya.<sup>6</sup> Gambaran seperti itu tidak berlebihan karena bagaimanapun guru adalah bagian dari pewaris para nabi sebagaimana sabda Nabi:

*Seorang laki-laki dari Madinah datang kepada Abid Darda`yang berada di Damaskus. Abud Darda` bertanya "Apa yang menyebabkan anda datang kemari wahai saaudaraku?" Jawab laki-laki itu "Sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah".Abud Darda`bertanya"Bukankah anda datang karena suatu keperluan?". Jawab laki-laki itu"tidak". Abud*

<sup>4</sup> Pisau Tajam Bermata Dua Bernama Internet, Merah Putih,XXI, November, 2010, h. 4.

<sup>5</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat press, 2000), h. 7

<sup>6</sup> Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 139

*Darda`bertanya” Bukankah anda datang karena berdagang?” laki-laki itu menjawab “tidak”. Aku hanya datang untuk mencari hadis itu“. Abud Darda`berkata sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda barang siapa melangkahkkan kaki di jalan untuk mencari ilmu maka Allah langkahkan orang itu jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya (atas orang iu) karena rida terhadap pencari ilmu. Sesungguhnya orang ‘alim itu dimintakan ampunan oleh mahluk yang ada di langit maupun yang ada di bumi sampai ikan yang di air. Keutamaan orang alim atas seorang abid (ahl ibadah) seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya nabi itu tidak mewariskan dinar atau pun dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sempurna” (Hr. Turmuzi).<sup>7</sup>*

Menurut persatuan guru-guru di Amerika guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan. Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik,, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam perspektif pendidikan Islam guru (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>8</sup> *Dictionary of education* sebagaimana dikutip oleh Syarafuddin Nurdin mengatakan sebagai berikut:

*“Teacher is (1) a person employed in an official capacity for a perpose of guiding and directing the learning experiences of pupil in an educatioanal institution, wether public or private. (2) a person who becauseof rich or unusual experiences or education or borh in agiven field is able to contribute to the growth and development or other person who come in contrac whit him (3) a person who has completed a professional curriculum in a teacher education institution and whose training has been officially recognized by the award of an appropriate teaching certificate”.<sup>9</sup>*

Guru adalah manusia yang bekerja dalam kapasitas resmi untuk tujuan membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar murid dalam

<sup>7</sup> Abu Isa at-Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Juz 9, (Berut: Maktabah Syamilah, 1998), h. 296

<sup>8</sup> Samsul Nizar, op cit., h. 41

<sup>9</sup> Syarafuddin Nurdin, op. Cit, h. 7

institusi pendidikan baik umum atau perseorangan, (2) orang yang karena pengalamannya yang kaya atau tidak biasa, atau pendidikan atau keduanya dalam bidang tertentu mampu memberikan kontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan orang lain yang datang dalam kontrak dengannya (3) orang yang telah menyelesaikan kurikulum professional di institusi pendidikan guru dan pelatihan yang telah resmi diakui oleh suatu penghargaan berupa sertifikat pengajaran yang sesuai. Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya tetapi dia adalah tenaga profesional yang dapat mengantarkan anak didiknya merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Status profesional ini menuntut guru untuk bekerja dengan dedikasi yang tinggi dan tidak asal-asalan sesuai dengan kriteria profesi yang telah disampaikan oleh banyak pakar Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan beberapa persyaratan seorang guru sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. Takwa kepada Allah swt. Guru sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam pada khususnya tidak mungkin mendidik anak didiknya menjadi manusia yang bertakwa, karena guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Nabi sebagai teladan bagi umatnya.
2. Berilmu. Syarat ini merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, karena bagaimana mungkin seorang guru mampu mengajar anak didiknya sedang ia tidak berilmu. Semakin tinggi keilmuan seorang guru semakin banyak ilmu yang diberikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk belajar terus menerus tanpa mengenal batas waktu.
3. Sehat jasmani. Guru akan mampu menunaikan tugasnya dengan baik bila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi penting akan mempengaruhi semangat mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 33-34.

4. Berakhlak yang mulia. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia bagi peserta didik. Untuk mewujudkannya guru harus berakhlak mulia terlebih dahulu. Pepatah mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional pasal 42 secara tersirat menyebutkan syarat seorang guru, yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan ini lebih lanjut dipaparkan dalam undang-undang guru dan dosen pada bab IV mulai pasal 8 sampai 11. Syarat-syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat
3. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesioanl yang diperoleh melauai pendidikan profesi
4. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang penyelenggaraan sertifikasinya oleh perguruan tinggi yang memilikiprogram pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi ini dilaksanakan secara obyektif, transpran dan akuntabel.

Al Ghazali dalam risalahnya ayyuhal walad mengemukakan bahwa syarat seorang guru adalah orang ‘alim. Akan tetapi tidak semua orang ‘alim patut dijadikan guru. Beliau mengemukakan sifat-sifat orang alim yang berhak menyandang predikat guru sebagai berikut;

1. Berpaling dari cinta dunia dan keilmuannya mempunyai mata rantai sampai kepada rasulullah sebagai guru utama.

2. Bagus dalam menempa jiwanya dengan sedikit makan, perkataan dan tidur, banyak shalat, sedekah dan puasa.
3. Orang ‘alim itu apabila diikuti menjadikan akhlak mulia sebagai perilaku kesehariannya.<sup>11</sup>

Sifat Yang Harus Dimiliki Guru, Atiyyah al-Abrasyi mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. Zuhud. Seorang guru haruslah seorang yang zuhud. Ia mengajar haruslah semata-mata mencari keridlaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau balas jasa. Namun bukan berarti guru tidak boleh menerima upah atau gaji.
2. Bersih lahir dan batin. Seorang guru haruslah orang yang senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Tubuhnya senantiasa bersih dan batinnya dijauhkan dari sifat-sifat madzmumah seperti riya, dengki, permusuhan, perselisihan. Guru juga harus terhindar dari dosa besar.
3. Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru adalah jalan terbaik ke arah suksesnya tugas guru dan suksesnya anak didik. Salah satu tanda keikhlasan guru adalah tidak malu mengaku tidak tahu apabila memang dia tidak tahu terhadap suatu ilmu. Dia akan senantiasa belajar meskipun dari muridnya sendiri.
4. Pemaaf. Seorang guru yang baik harus bersifat pemaaf sebagaimana diperintahkan oleh Allah kepada Rasul yang merupakan maha guru bagi manusia. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran 159).

---

<sup>11</sup> Abu Hamid al-Gazali, *Ayyuha al-Walad*, (Istambul: Hakikat Kitabevi, 1990), h. 17-18.

<sup>12</sup> Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, h. 139-140.

5. Harus merupakan seorang bapak bagi anak didiknya. Seorang guru harus menyintai anak didiknya, seperti menyintai anak kandungnya sendiri. Dengan cinta kasihnya, seorang guru akan senantiasa ada di hati anak didiknya, sehingga mereka akan senang bila belajar bersamanya sebagaimana firman Allah dalam surat ali Imran 159 yang telah disebutkan di atas.
6. Harus mengetahui tabiat anak didiknya. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan anak didiknya agar dia tepat dalam menggunakan strategi dan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran.
7. Harus menguasai mata pelajaran. Penguasaan terhadap mata pelajaran merupakan sebuah keniscayaan terlebih dengan ditetapkannya syarat kompetensi professional bagi seorang guru.

Wens Tanlain sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan beberapa sifat guru yang bertanggung jawab sebagai berikut<sup>13</sup>:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
4. Menghargai orang lain termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, h. 36

## Tugas Guru

Banyak pakar pendidikan yang berpendapat tentang tugas guru, dari yang sederhana sampai yang rinci. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan tugas-tugas guru baik menurut pakar pendidikan umum, pakar pendidikan Islam, dan menurut undang-undang Sisdiknas dan Undang guru dan dosen. Pemilahan tentang kepakaran pendidikan umum dan pendidikan Islam berdasarkan basik kompetensi pakar yang dimaksud.

### I. Menurut Pakar Pendidikan Umum

Peters sebagaimana dikutip Nana Sudjana mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab guru yaitu:<sup>14</sup>

- a. Guru sebagai pengajar. Tugas ini lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Guru sebagai pembimbing. Tugas ini lebih menekankan kepada tugas memberi bantuan kepada anak didik dalam pemecaha masalah yang dihadapinya. Anak didik dibimbing untuk mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam dirinya.
- c. Guru sebagai administrator. Tugas ini merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Atau dengan kata lain, tugas ini lebih menekankan aspek manajerial dalam pendidikan.

Amstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima, yaitu tanggung jawab dalam pengajaran, tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat. Dari lima kriteria yang disampaikan Amstrong ada tiga yang berbeda dari Peters, yaitu: a. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum yang menuntut guru untuk selalu inovatif dalam menyempurnakan praktek pendidikan khususnya praktek pembelajaran

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. sinar Baru Algensindo, 2000), h. 15

b. tanggung jawab mengembangkan profesi yang menuntut guru untuk menyintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya c. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat yang menuntut guru untuk berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat dan sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

Roestiyah NK sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan tugas-tugas guru sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan undang-undang Sisdiknas.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar
- 5) Sebagai pembimbing ke arah kedewasaan anak didik
- 6) Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- 7) Sebagai penegak disiplin
- 8) Sebagai administrator dan manajer
- 9) Sebagai suatu profesi. Dalam hal ini guru harus menyadari kalau pekerjaannya merupakan panggilan iwa bukan karena terpaksa.
- 10) Sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak didik setiap hari dan dia harus tahu kebutuhan anak didi dan masyarakat sekitar. Maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- 11) Sebagai pemimpin.
- 12) Sebagai sponsor dalam kegiatan anak didik. Guru harus aktif dalam segala aktifitas anak didik, misalnya dalam ekstrakurikuler, membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, h. 38-39

## 2. Menurut Pakar Pendidikan Islam.

Secara umum tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik yang dalam operasionalnya terdiri dari mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Ali al-Dlaba` dalam bukunya *fath al-karim al-mannan* menyebutkan tugas guru sebagai berikut:

- a. Mengajar sesuai dengan apa yang dia ketahui.
- b. Memurnikan niat karena Allah semata.
- c. Bersikap lembut kepada anak didik, menyambutnya, dan berbuat baik kepadanya, memuljakannya, menasihatinya, menunjukkannya kepada kemaslahatannya dan membantunya untuk menemukannya (kemaslahatan) dengan cara yang memungkinkan.
- d. Menghaluskan jiwa anak didik.
- e. Memotifasi anak didik untuk belajar
- f. Mengingatkan anak didik akan keutamaan sibuk membaca al-Qur`an dan ilmu-ilmu syariat lainnya agar mereka bertambah giat dan suka.
- g. Mengarahkan mereka untuk zuhud terhadap dunia, memalingkan mereka dari cinta dunia dan tipu dayanya.
- h. Mendidiknya sedikit demi sedikit adab yang sesuai syariat dan perilaku yang diridloi Allah dan membiasakannya untuk selalu menjaganya (adab dan perilaku) dalam segala urusan.
- i. Memotifasi anak didik untuk selalu ikhlas, jujur, baik niat dan selalu merasa diawasi oleh Allah di setiap saat.
- j. Bersemangat mengajar melebihi hal lain yang bersifat duniawi kecuali kebutuhan primer.
- k. Memberi penghargaan kepada anak didik atas prestasinya dan hukuman atas ketelodorannya selama membawa kebaikan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Samsul Nizar, h. 43

<sup>17</sup> Ali al-Dlaba`, *Fath al-Karim al-Mannan fi Adab hamalah al-Qur`an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt), h. 11-13.

## Tugas Guru dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam QS Ali Imran 161-164 bisa dirumuskan bahwa ada dua sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dan tiga tugas utama guru. Kedua sifat itu mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar tugas utama guru berhasil dengan baik. Dua sifat utama itu adalah:

### 1. Amanah

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus amanah karena sesungguhnya ilmu adalah amanah Allah di pundak ulama atau guru. Keberhasilan tugas para rasul dalam membina umatnya tidak bisa lepas dari sifat amanah yang mereka miliki. Demikian juga ulama atau guru dalam mendidik umat atau murid-muridnya tidak akan berhasil bila tidak ada amanah di pundak mereka. Ulama atau guru tidak boleh khianah dengan menyembunyikan ilmu apalagi kalau ilmu itu sangat mendesak dibutuhkan oleh umat atau murid.

### 2. Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus berniat semata-mata mencari keridaan Allah (ikhlas) bukan lainnya karena ikhlas adalah ruh dari semua aktifitas (amal). Amal yang zahir itu gambaran (tubuh) yang tegak sedang ruhnya adalah keberadaan ikhlas.<sup>18</sup> Jika ruh meninggalkan badan maka badan itu tidak bisa bergerak dan tidak ada lagi yang bisa diharapkan, demikian juga amal bila tidak ada ikhlas maka tidak akan berarti lagi.<sup>19</sup> Ini bukan berarti guru dilarang menerima gaji, bayaran atau upah. Namun gaji, bayaran, atau upah bukan tujuan utama dalam mengajar, sehingga ketiadaan gaji, bayaran, upah atau sejenisnya tidak boleh menghalanginya untuk tetap mengajar.

Prinsip inilah yang selalu dipegang oleh para kyai di pesantren, sehingga mampu menelorkan alumni-alumni yang relatif tahan banting dibanding alumni-alumni di luar pesantren. Sifat amanah dan ikhlas

<sup>18</sup> Sholeh Darat, *Matan Hikam*, (Semarang: CV. Toha Putra, tt), h. 32.

<sup>19</sup> Mustafa al-Galayini, *Idzdat al-Nasyiin*, (Beirut: Maktabah Ahliyyah, 1949), h. 13.

ini akan membuka pintu pertolongan dari Allah, sehingga ilmu yang diajarkan bermanfaat dan berkah. Sedang tiga tugas utama guru adalah:

- a. Mengajarkan bacaan al-Qur`an atau membacakan al-Qur`an. Pengertian dari tugas ini adalah pelajaran pertama yang diterima peserta didik adalah mengaji al-Qur`an. Pelajaran pertama mempunyai dua pengertian: yaitu, pelajaran pertama dari seluruh pembelajaran selama hidup. Ini artinya ketika usia dini pelajaran pertama yang diterima oleh anak adalah al-Qur`an, karena pengajaran al-Qur`an kepada anak-anak merupakan syiar agama dan al-Qur`an menjadi dasar pengajaran bagi segala kemampuan yang akan terbangun pada diri anak ketika dewasa nanti.<sup>20</sup> Pengajaran al-Qur`an pada usia dini inilah yang dipraktekkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagaimana dicatat oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya.
  - b. Pelajaran pertama dari seluruh pembelajaran dalam sehari. Ini menuntut guru atau satuan pendidikan untuk menjadikan pembelajaran al-Qur`an sebagai pembuka seluruh aktifitas belajar. Ini dilakukan dalam rangka membuka pintu rahmah Allah dan mempersiapkan jiwa murid untuk menerima pelajaran-pelajaran berikutnya. Allah berfirman, “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 57). Menjadikan al-Qur`an sebagai pembuka seluruh aktifitas belajar menjadi trend di beberapa sekolah Islam terpadu dewasa ini.
3. **Membimbing dan menuntun peserta didik agar berakhlak mulia** dengan membersihkan jiwa mereka dari kotoran aqidah yang batal dan sifat-sifat mazmumah dan mengarahkan mereka kepada kejernihan berpikir. Tugas ini merupakan esensi tugas kenabian.

---

<sup>20</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Kh.dun, *Muqaddimah Ibnu Kh.dun*, (Madinah: Dar al-fikr,tt), h.537-538.

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Dari abu hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda”aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*. (HR. Ahmad).<sup>21</sup>

4. **Mengajarkan kandungan al-Qur`an dan ilmu pengetahuan secara integral.** Tugas ini menuntut guru untuk bias mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur`an menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu itu akan lebih bermakna dalam kehidupan dan pemilikinya akan menggunakannya dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan manusia dan tidak akan menyalah gunakannya. Jika ini dilakukan, maka tidak ada lagi istilah Islamisasi ilmu pengetahuan karena keduanya sudah terintegrasi dalam pembelajaran. Jika akhlak yang mulia sudah menjadi kepribadian peserta didik dan ilmu pengetahuan yang berbasis al-Qur`an sudah dikuasai maka mereka kelak akan menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan bangsa.

## Penutup

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif al-Qur`an surah Ali Imran 161-164 ada dua sifat utama yang harus dimiliki oleh guru dan tiga tugas utama yang harus dijaankan oleh guru. Dua sifat ini harus melekat pada guru agar tiga tugas utama terlaksana dengan baik. Dua sifat utama itu adalah:

1. Amanah. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus amanah tidak boleh khianah dalam segala hal terlebih lagi dalam masalah ilmu. Dia tidak boleh menyembunyikannya apalagi kalau ilmu itu sangat mendesak dibutuhkan oleh umat atau murid.
2. Ikhlas. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus berniat semata-mata mencari keridaan Allah (Ikhlas) bukan lainnya.

Sedang tiga tugas utama guru adalah:

- a. Mengajarkan bacaan al-Qur`an atau membacakan al-Qur`an.

---

<sup>21</sup> Ahmad bin Hanbal, juz 18, h. 137

- b. Membimbing dan menuntun peserta didik agar berakhlak mulia dengan membersihkan jiwa mereka dari kotoran aqidah yang batal dan sifat-sifat mazmumah dan mengarahkan mereka kepada kejernihan berpikir.
- c. Mengajarkan kandungan al-Qur`an dan ilmu pengetahuan secara integral. Tugas ini menuntut guru untuk bisa mengintegrasika nilai-nilai al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan, sehingga al-Qur`an menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Madinah: Dar al-fikr,tt.
- Abu Hamid al-Gazali, 1990, *Ayyuha al-Walad*, Istanbul: Hakikat Kitabevi.
- Abu Isa at-Turmuzi, 1998, *Sunan Turmuzi*, Juz 9, Beirut: Maktabah Syamilah.
- Ali al-Dlaba` , *Fath al-Karim al-Mannan fi Adab hamalah al-Qur`an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Emile Durkheim, *Educataion and Sociology*, Illinois; The Free Press, A Corporation, tt.h.
- Imad ad-Din Ismail bin Umar Ibnu Kasir, 2005, *Tafsir al-qur`an al`Azim*, juz 1, Beirut, dar al-Fikr.
- Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, 1990, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mustafa al-Galayini, 1949, *Idzdzat al-Nasyiin*, Beirut: Maktabah Ahliyyah.
- Nana Sudjana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. sinar Baru Algensindo.
- Pisau Tajam Bermata Dua Bernama Internet, Merah Putih,XXI, November, 2010.
- Sholeh Darat, *Matan Hikam*, Semarang: CV. Toha Putra, tt.

Syafruddin Nurdin, 2000, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press

Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.